

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat desa adalah masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi dan menghargai nilai-nilai luhur atau norma yang sudah disepakati bersama. Oleh karena itu masyarakat desa susah menerima bila ada sesuatu hal yang dianggap baru, apalagi jika bertentangan dengan norma atau nilai yang mereka anut selama ini serta adat istiadat yang telah diyakini bersama.

Adapun yang dijadikan ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain sebagai berikut: a) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. b) sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. c) sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian.¹

Masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada tradisi atau adat istiadat dan nilai-nilai yang sudah disepakati bersama. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai pembuat batu bata akan tetapi mayoritas masyarakat mata pencaharian sebagai petani. Membuat batu bata hanya sebagai pekerjaan sampingan pada saat menunggu musim panen tiba. Membuat batu bata biasanya dilakukan pada waktu pekerjaan musim tanam sudah selesai, dari pada masyarakat tidak ada pekerjaan sambil

¹Mawardi. Nur Hidayati, *IAD-ISD-IB*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007), Hal. 119

menunggu musim panen tiba maka masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto membuat batu bata.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Lahan atau sawah yang awalnya digunakan masyarakat untuk bertani, akan dijadikan oleh seorang pengusaha sebagai tempat usaha penggalian sirtu. Karena menurut pemilik modal atau pemilik usaha ini lahan atau sawah di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai lokasi penggalian sirtu. Karena pengusaha atau pemilik modal ini sudah pernah melakukan penggalian sirtu di Dusun Dateng Desa Sumberpandan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dan hasilnya dari usaha penggalian sirtu ini cukup bagus serta meraih keuntungan yang banyak. Karena lahan atau sawah di Dusun Dateng Desa Sumber Pandan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto sudah habis, pengusaha ini ingin beralih ke lokasi lainnya. Dan lokasi yang akan dijadikan tempat penggalian sirtu selanjutnya adalah sawah atau lahan yang ada di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang jaraknya berdekatan dengan lahan yang dijadikan penggalian sirtu sebelumnya.

Bapak Suwartono (pengusaha penggalian sirtu) terlebih dahulu hanya membeli lahan atau sawah yang berdekatan dengan lahan atau sawah penggalian sirtu sebelumnya yaitu tempat usaha penggalian sirtu sebelumnya di Dusun Dateng Desa Sumberpandan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Awalnya Lahan atau sawah yang akan dibeli oleh pengusaha ini hanya milik lima orang saja yaitu sawah milik bapak Gunawan, Kastari,

H.Bukhori, Ponidi, dan Sunar. Kelima pemilik sawah atau lahan tersebut setuju jika sawahnya dibeli untuk dijadikan sebagai tempat penggalian sirtu. Karena nilai jual tanah atau lahan jika dijual sebagai tempat penggalian sirtu lebih tinggi atau mahal jika dijual biasa atau pada umumnya jual beli tanah. Pengusaha ini memberi uang muka (DP) sebesar Rp. 40.000.000 kepada masing-masing kelima pemilik lahan atau sawah tersebut. Pembayaran selanjutnya dilakukan jika aktivitas penggalian sirtu sudah dilakukan. Akan tetapi pengusaha ini berkata bahwa akan membeli lahan atau sawah lain yang berdekatan dengan sawah yang rencananya akan dijadikan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Pengusaha membeli sawah atau lahan hanya diambil material sirtunya saja sesudah selesai dilakukan penggalian sirtu sawah atau lahan dimiliki oleh pemilik sawah atau lahan kembali. Akan tetapi penggalian sirtu dilakukan dengan kedalaman 5 Meter.

Penggalian atau penambangan sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto berbeda dengan penambangan sirtu di sungai. Cara pengerjaannya atau metode yang dilakukan dalam Penambangan sirtu di sungai masih bersifat sederhana atau menggunakan tenaga manusia. Penambangan atau penggalian sirtu yang akan dilakukan di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto cara pengerjaannya atau metode yang digunakan sudah bersifat modern. Yaitu dengan cara menggunakan alat berat yang disebut BEGO (alat yang digunakan untuk menggali sirtu).

Pembelian lahan atau sawah dilakukan pada tanggal 12 Desember 2013. Sejalan dengan pembelian lahan atau sawah di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto milik kelima orang di atas dan bapak Suwartono sudah meminta dan mendapatkan izin galian dari masyarakat dan perangkat desa Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dan aparat kepolisian serta badan hukum. Setelah mendapatkan izin galian yang sah, bapak suwartono langsung mendatangkan alat berat (BEGO) yang digunakan untuk aktifitas penggalian ke Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dan langsung melakukan aktifitas penggalian sirtu.

Aktifitas penggalian sirtu berjalan selama tiga bulan. Kondisi perekonomian Bapak Suwartono meningkat, hal ini bisa diketahui bahwa Bapak Suwartono merenovasi rumahnya menjadi lebih bagus, membeli tiga truk baru serta menunaikan ibadah haji. Akan tetapi Bapak Suwartono (pengusaha penggalian sirtu) telah melanggar kesepakatan bersama dengan warga dan pemerintah desa. Yakni Bapak Suwartono belum melunasi pembayaran tanah atau lahan yang dibeli untuk dijadikan sebagai usaha penggalian sirtu, kesepakatan awal ketika sudah dilakukan aktivitas penggalian sirtu bapak Suwartono akan melunasi pembayaran lahan yang dibeli. Kedalaman penggalian sirtu melewati batas, yang awalnya 5 meter menjadi 10 meter. Serta batas lahan yang dibebaskan untuk jalan umum ikut tergali.

Oleh sebab itu masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto baik yang mempunyai lahan maupun orang yang mempunyai sawah atau lahan di sekitar lokasi penggalian serta semua masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto merasa dirugikan oleh bapak Suwartono (pengusaha penggalian sirtu). Hal ini yang menyebabkan keresahan masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, karena pengusaha penggalian sirtu telah melanggar nilai dan norma yang sudah disepakati bersama. Yang berakibat masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto memberontak pada pengusaha penggalian sirtu atau bapak Suwartono akan keberadaan usaha penggalian sirtunya serta masyarakat meminta untuk bapak Suwartono (pengusaha penggalian sirtu) menutup usaha penggalian sirtunya karena dianggap telah merugikan masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dan merusak ekosistem tanah atau tekstur tanah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto?

2. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bagaimana bentuk konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
2. Ingin mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dan menjelaskan bentuk konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

E. Definisi konseptual

Agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan penelitian dan konsep yang jelas, maka perlu penulis tegaskan batas dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Konflik

Konflik adalah suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan, karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Biasanya konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.²

Penelitian ini membahas tentang konflik antara masyarakat desa dengan pengusaha penggalian sirtu karena pengusaha meresahkan masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, dan pengusaha penggalaian sirtu telah melanggar nilai dan norma yang sudah disepakati bersama. Yang berakibat masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto memberontak pada pengusaha pengalihan sirtu atau bapak Suwartono akan keberadaan usaha penggalian sirtunya serta masyarakat meminta untuk bapak Suwartono (pengusaha penggalian sirtu)

²Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara), 2005, hal. 146

menutup usaha penggalian sirtunya karena dianggap telah merugikan masyarakat Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto serta merusak ekosistem tanah atau tekstur tanah.

2. Masyarakat Desa

Masyarakat yaitu sejumlah manusia yang merupakan kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.³Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan objek penelitiannya pada masyarakat pedesaan. Hal ini bertujuan agar pembahasan penelitian ini lebih jelas.

Adapun yang dijadikan ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain sebagai berikut: a) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya. b) sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. c) sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Penelitian ini dilakukan di lokasi penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

3. Pengusaha Penggalian Sirtu

Pengusaha penggalian sirtu adalah seorang pengusaha atau pemilik modal yang berprofesi sebagai pemborong lahan atau sawah yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat penggalian sirtu. Dalam hal ini berbeda dengan penggalian sirtu yang dilakukan di sekitaa sungai karena

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1990, hal.26

penggalian yang dilakukan di sekitar sungai masih bersifat tradisional dan dominan menggunakan tenaga kerja manusia.

Berbeda dengan penggalian sirtu dalam penelitian ini. Seorang pengusaha memborong atau membeli lahan atau sawah yang akan dijadikan tempat pengalihan sirtu kemudian akan dilaksanakan penggalian sirtu di lahan tersebut dengan menggunakan alat berat (Bego) untuk kegiatan penggalian sirtu.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk wawancara atau mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dalam bentuk saling berkomunikasi, serta ucapan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang itu sendiri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.⁴

Sedangkan yang dimaksud penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan serta jenis fenomena atau suatu jenis penelitian yang bersifat melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan

⁴Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 38

suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵

Dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu pencarian fakta, oleh karena itu pendekatan kualitatif akan lebih cocok dengan rumusan penelitian, dimana penelitian ini bukan dalam rangka pengujian hipotesis untuk memperoleh signifikansi atau tidaknya perbedaan atau hubungan antar Variabel, melainkan hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Dengan sasaran penelitian masyarakat yang ada di sekitar lingkungan Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dengan harapan serta pertimbangan bahwa di tempat tersebut memiliki kondisi yang diharapkan peneliti untuk dapat menjawab permasalahan penelitian tersebut.

Peneliti akan membutuhkan waktu yang lama (1 bulan), agar data yang diperoleh di lapangan benar-benar valid dan dapat menjawab permasalahan penelitian ini. Peneliti juga memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam penelitian ini agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai waktu yang ditentukan.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 86

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek yang peneliti pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pengusaha penggalian sirtu serta warga Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang terlibat dalam konflik ini. Dan perangkat desa serta aparat kepolisian yang diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan latar belakang serta fokus penelitian. Untuk menentukan informan peneliti membedakan informan menjadi dua, yaitu informan yang pro terhadap terus beroperasinya tempat usaha penggalian sirtu dan masyarakat atau informan yang kontra atau menginginkan agar tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak segera di tutup. Berikut informan yang akan diwawancarai:

Tabel 1
Daftar Nama Informan

Informan yang Pro Terhadap Terus Beroperasinya Tempat Usaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto			
No.	Nama Informan	Alamat	Keterangan
1.	Bapak Suwartono	Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto	Pengusaha Penggalian Sirtu
2.	Mas Dedy	Desa Sampang Agung Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto	Operator Alat Berat
3.	Bapak Anwar	Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto	Kepala Desa Kepuhpandak (Baru)
4.	Bapak Karyo	Dusun Ngrayung Desa Kepuhpandak	Karyawan di Tempat Usaha Penggalian Sirtu
5.	Mas Wiwit	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Karyawan di Tempat Usaha Penggalian Sirtu
Informan yang Kontra atau Masyarakat yang ingin Tempat Usaha Penggalian Sirtu di Tutup			
6.	Bapak Gunawan	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Pemilik Tanah

7.	Bapak Kastari	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Pemilik Tanah
8.	Bapak H. Bukhori	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Pemilik Tanah
9.	Bapak Ponidi	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Pemilik Tanah
10.	Bapak Sunar	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Pemilik Tanah
11.	Bapak Gimén	Dusun Ngrayung Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto	Kepala Desa Kepuhpandak (lama)
12.	Ibu Watiyah	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
13.	Bapak Wono	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Ketua Bina Taruna Dusun Watuumpak
14.	Bapak Wardoyo	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Kepala Dusun Watuumpak
15.	Bapak Wari	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
16.	Bapak Kolik	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
17.	Bapak Jono	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
18.	Bapak Tamaji	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
19.	Bapak Tolib	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
20.	Bapak Sogi	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
21.	Bapak Konawi	Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak	Warga Dusun Watuumpak
22.	Bapak Gunawan	Desa Kutorejo Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto	Pengamat Tata Lingkungan Sektor Kecamatan Kutorejo

Sumber : observasi lapangan 2014

Peneliti dalam menentukan sampel atau informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. Sebagaimana yang dikatakan Suharmisi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua. Yaitu data primer dan data sekunder⁶

- a. Data Primer (data utama) adalah data penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan atau sumber data asli yang berupa keterangan atau informasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Masyarakat serta warga yang dirugikan akibat adanya penggalian sirtu, pengusaha penggalian sirtu, serta semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari penjelasan-penjelasan secara teoritis yang tertuang dalam kepustakaan ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan karya ilmiah yang lain.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diuraikan dalam bentuk wawancara atau kalimat. Dengan memahami fenomena atau gejala-gejala sosial. Karena bersifat masyarakat sebagai subyek.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka digunakan sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh warga yang berada atau sekitar di

⁶Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996) hal.144

Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, pengusaha penggalian sirtu serta semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Dimana data tersebut dapat diidentifikasi menjadi tiga:

a. Sumber data yang berupa orang atau informan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari informan atau subyek penelitian secara langsung yang mengetahui Konflik Masyarakat dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto antara lain adalah masyarakat setempat.

b. Sumber data kepustakaan

Yaitu sumber data yang pengambilannya dari karya para ahli yang sesuai dengan pembahasan penelitian atau buku-buku lain yang di anggap mampu melengkapi apa yang diperlukan.

c. Sumber data lapangan

Yaitu sumber data yang pengambilannya diperoleh dari lapangan atau langsung dari Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada penyajian Krik dan Miller yaitu *inteion, discovery dan explanation*.

a. *Invention*

Tahapan ini adalah tahapan pra lapangan oleh Moleong yang disebut dengan tahapan orientasi. Tahapan ini digunakan untuk memperoleh deskripsi dari penelitian yang dimulai dengan menyusun proposal penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. *Discovery*

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data yang dikumpulkan melalui pengamatan. pada tahap ini digali sebanyak mungkin untuk mengetahui respon serta pola interaksi konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu Di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

c. *Interpretation*

Tahapan interpretasi atau tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada yaitu termasuk analisis atau evaluasi hasil penelitian.

d. *Explanation*

Tahapan ini adalah tahapan suatu tahapan yang dilakukan bersamaan dengan proses penyusunan laporan, disamping itu tahap ini juga dilakukan perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan, subyek penelitian ataupun teori-teori sehingga dalam laporan akan

menjadikan suatu bentuk karya yang ideal serta dapat diuji dalam bentuk kualitatif.⁷

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Adalah proses dengan pengamatan langsung serta cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian observasi ini yang penting mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti dengan tujuan agar memahami langsung bagaimana konflik yang terjadi pada Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha penggalian Sirtu Di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

b. Wawancara

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, alat yang dinamakan adalah pedoman wawancara.⁸ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang terkait dengan berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada masyarakat Desa, Pengusaha Penggalian Sirtu serta semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

⁷Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung:Remaja Rosda Karya.2001) hal. 85

⁸M.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia,2003) hal.193

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang ramah dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data menggunakan beberapa pewawancara, sebagai pengumpul data.
- 2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.⁹

c. Dokumentasi

Adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dari masa lalu. Dokumen tersebut, secara langsung ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hal. 138-140

keterangan. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data langsung yang dapat dari pihak pertama. semua teknik pengumpulan data ini yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif hanya untuk menggambarkan dan menjawab apa yang dicantumkan dalam rumusan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca. Serta proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Data yang hasil dikumpulkan dan diorganisasikan atau di olah melalui beberapa langkah:¹⁰

a. Langkah reduksi data

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang kesimpulannya dapat ditarik dan dikembangkan.

b. Langkah Penyajian Data

Dalam langkah ini dilakukan proses penghubungan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan di antara sifat-sifat kategori.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001) hal. 85

c. Langkah Menarik Kesimpulan

Dalam langkah ini peneliti menarik kesimpulan yang lebih konkrit dengan cara membandingkan kesimpulan yang telah peneliti lakukan sebelum melakukan penelitian.

d. Langkah Kebijakan

Langkah ini dilakukan untuk menganalisa serta memberi solusi terhadap masalah-masalah yang diteliti.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif selalu dibutuhkan pengecekan ulang terhadap data yang diteliti. Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawaban. Adapun keabsahan data yang digunakan adalah:

a. Memperpanjang keikutsertaan

Peneliti harus sedemikian rupa untuk melakukan penggalan data di lapangan. Agar keaslian data yang di diperoleh dapat membangun tingkat kepercayaan yang tinggi pada hasil penelitian. Peneliti juga akan mendapat bahan untuk mempelajari keadaan lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

b. Keikutsertaan Pengamatan

Teknik ini dilakukan untuk memahami pola perilaku, situasi, kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktivitas tertentu.

c. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi juga termasuk cara yang terbaik menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi sebuah kenyataan yang ada dalam konteks suatu respon Masyarakat Desa dengan Pengusaha Penggalian Sirtu dalam berbagai pandangan. Untuk diperiksa kembali dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam pertanyaan,
- 2) Mengecek ulang dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian maka pembahasan masalah akan kami bagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematikanya adalah :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisikan tentang kajian pustaka, kajian teoritik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul proposal yang peneliti ambil.

BAB III: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi lokal dari hasil penelitian tentang Konflik Masyarakat dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang sesuai dengan rumusan penelitian, dan menjelaskan serta menganalisis data dan pembahasan terhadap hasil temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran